

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL)
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DENGAN RETARDASI MENTAL
DI SLB-C DHARMA ASIH
PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**MURSIAWATI
NIM F22211010**

Disetujui oleh:

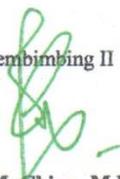
Dosen Pembimbing I


**Dr. Hj. Sukmawati, M.Pd
NIP 195902221987032001**

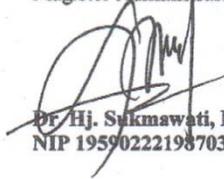
Dekan
FKIP Universitas Tanjungpura


**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014**

Dosen Pembimbing II


**Dr. H. M. Chiar, M.Pd
NIP 195610131985031002**

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan


**Dr. Hj. Sukmawati, M.Pd.
NIP 195902221987032001**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN
RETARDASI MENTAL DI SLB**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh:
MURSIAWATI
NIM F22211010**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL)
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DENGAN RETARDASI MENTAL
DI SLB-C DHARMA ASIH
PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**MURSIAWATI
NIM F22211010**

Disetujui oleh:

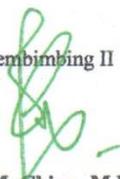
Dosen Pembimbing I


**Dr. Hj. Sukmawati, M.Pd
NIP 195902221987032001**

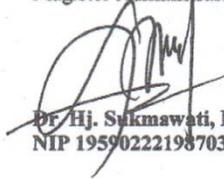
Dekan
FKIP Universitas Tanjungpura


**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014**

Dosen Pembimbing II


**Dr. H. M. Chiar, M.Pd
NIP 195610131985031002**

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan


**Dr. Hj. Sukmawati, M.Pd.
NIP 195902221987032001**

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN RETARDASI MENTAL DI SLB

Mursiawati, Sukmawati, Chiar

Program Studi Pendidikan Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan Pontianak

Email: mursiawati123@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is 1) Educational development planning Life skills 2) Steps in life skills education service 3) Evaluation of life skills education services 4) Supporting, matters in the implementation of life skills education services 5) Efforts to overcome obstacles in implementing life skills education services. This research uses a qualitative approach, carried out in SLB-C Dharma Asih Pontianak with the subject of the Principal, the informants are curriculum waka, teachers and students. The study was conducted from January to March 2019. Data sources used were documentation, observation and interviews. The data validity technique uses triangulation techniques, namely: source triangulation, method triangulation, investigator triangulation, and theory triangulation. The collection technique uses primary and secondary data. The results of the study are: 1) Management of developing life skills education for life skills for children with special needs with mental retardation in Dharama Asih Pontianak SLB-C. namely management Conducted in SLB has been carried out, from planning, implementation, supervision to evaluation Skill teachers have the responsibility of each, towards their students, but there are some things that are lacking in delivery so that education is confused about the existing planning, because it directly submits to the respective skill units. Its development and preparation are carried out in accordance with teaching and learning activities left to educators and teacher skills. In the implementation is less than the maximum due to the factor of children not going to school, as well as supervision and evaluation of the skills of each teacher each unit is less effective 2) Obstacles in the implementation of life skills education services for children with special needs with mental retardation in SLB namely: lack of coordination with teachers in the field of study about the expected plan, the factors of students who are easily tired, tired, easily offended so they do not want to participate in teaching and learning activities 3) solutions to learning methods vary in providing life skills education services for children with special needs with basic skills in the field of entrepreneurship, for example: making eggs salted from the manufacturing process to the marketing of students trained and fostered, by classroom teachers and skill teachers who have junior-high and LB-high education, the level of disability is mild retardation that is able to educate and be able to train. Students are fostered, trained with smooth communication and given rewards to students, so that the learning process is comfortable and enjoyable.

Keywords: Management, Life Skills, Children With Special Needs

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri yaitu membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, Dalam menulis dan berhitung. Anak

manajemen tentang standar isi, bagi siswa tunagrahita SMALB, telah dipusatkan pada bidang akademik 40% dan kecakapan hidup (*life skill*) 60% untuk anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita ringan hendaknya diupayakan pencapaian dengan mengintegrasikan topik dan pengalaman. Pengalaman belajar siswa di sekolah (Depdiknas, no 2 tahun 2003). Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan pasal 32 Ayat 1 Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan tetapi memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di masyarakat. Teknis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. The National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY) dikutip oleh (Nur'aeni, 2016:3). Mengemukakan bahwa "*children with special needs or special needs children refer to children who have disabilities or who are at risk of developing disabilities*". Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kapasitas intelegensi antara 50-70 pada skala Binet maupun Weschler. Tunagrahita ringan umumnya mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik sederhana (dasar) of developing disabilities. Jadi kapasitas intelegensi antara 50-70 pada skala Binet dan Weschler anak tunagrahita

ringan berbeda dengan anak normal pada umumnya, dalam suatu pembelajaran memerlukan pendampingan, bimbingan, pengarahan, serta layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Anak dapat dididik, dilatih pada kecakapan hidup (*life skill*) yang disesuaikan dengan kemampuannya berdasarkan hasil asesmen yang nantinya setelah lulus sekolah anak mempunyai bekal kemampuan dibidang keterampilan dan kewirausahaan, yang dapat digunakan untuk bekerja bahkan membuka usaha sendiri.

Program keterampilan untuk anak tunagrahita ringan sebaiknya dilakukan secara terprogram, terorganisir dan mempunyai nilai atau kebermaknaan. Kemampuan anak dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai sarana pelatihan pengembangan dibidang keterampilan dan kewirausahaan. Manajemen berbasis sekolah memberikan kewenangan kepada kepala sekolah merencanakan, mengawasi, mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi komponen pendidikan suatu sekolah, yang meliputi input peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan pembelajaran. Perkembangan zaman dan IPTEK selalu berubah-ubah, diperlukan sebagai upaya mengantisipasi perubahan tatanan global yang diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Dengan perubahan yang begitu cepat maka perlu perbaikan yang berkelanjutan di bidang pendidikan, sehingga *output* pendidikan mampu bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya dapat dimenangkan bila lembaga pendidikan berkomitmen dengan upayanya untuk tetap menjaga kualitas mutu pendidikan dalam pengelolaannya

Kehadiran kepala sekolah sangat penting karena merupakan motor

penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru, karyawan, dan anak didik, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya pendidikan dan kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kepala sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya tidak ditentukan oleh tingkat keahliannya dibidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih dan menggunakan strategi atau gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dipimpin.

Program kecakapan hidup untuk siswa tunagrahita yang berkebutuhan khusus khusus melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dibidang keterampilan tataboga, menjahit, griya, menyulam dan pertukangan. Adapun tujuan pengembangan kecakapan hidup pembuatan telur asin adalah untuk melatih siswa supaya mandiri, trampil, memiliki kemampuan untuk berwirausaha, memiliki kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan dan secara proaktif, kreatif mencari solusi untuk mengatasi dan siap memasuki pasar kerja serta kesulitan di masa depan, dengan meningkatkan relevansi nilai-nilai kehidupan nyata baik preservatif/progresif di tetapkan mencapai sasaran (goal).

M. Rifa'i & Fadhli (2013:12) menjelaskan manajemen mencakup orang yang melaksanakan tanggung jawab mencapai tujuan dalam suatu struktur organisasi dan peran yang jelas. Dalam pengertian lain para ahli juga menyebutkan fungsi - fungsi manajemen dikenal dengan akronim POAC yaitu planning (perencanaan), actuating (pengarahan), organizing (pengorganisasian) & controlling (pengawasan). Jadi fungsi-fungsi manajemen dapat dijabarkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan karakteristik setiap organisasi. Spektrum penerapan fungsi-fungsi tersebut sangat bergantung pada kapasitas sumber

daya yang dimiliki. Demikian pula sebaliknya, tidak semua fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat diterapkan, karena sangat ditentukan oleh sifat dan tujuan suatu organisasi.

Menurut Anwar (2015:28) konsep kecakapan hidup (*life skills*) dalam Sistem Pendidikan Nasional membagi kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu: 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*) 2) Kecakapan sosial (*sosial skills*) 3) Kecakapan akademik (*academic skills*) 4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*). Jadi kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan, berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ditinjau dari landasan historis, filosofis dan yuridis.

Adapun tujuan dan manfaat Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan pendidikan keterampilan kepada siswa agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri sedangkan manfaat pendidikan kecakapan hidup secara umum, berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi, memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

Adapun tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia, Depag RI, (Kurikulum 2013:9). Kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental di SLB-C Dharma Asih Pontianak lebih menekankan keterampilan vocational, yaitu; keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik.

Pendidikan layanan khusus merupakan kesatuan program reguler dan program kecakapan hidup (*life skill*) pada semua satuan pendidikan, dimana sekolah mempunyai kewenangan menyelenggarakan berbagai macam program sehingga pendidikan layanan khusus memiliki ciri khusus yang menjadi program unggulan yang merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah. Jadi manajemen pengembangan pendidikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental di SLB-C Dharma Asih Pontianak merupakan syarat penting dalam pencapaian tujuan dalam sebuah kegiatan. Suatu kegiatan akan berjalan lancar ketika memiliki manajemen yang baik.

Menurut Tatang (2015:16) sekolah merupakan lembaga pendidikan, yaitu lingkungan tempat terjadinya berbagai aktifitas pendidikan, baik proses pembelajaran maupun evaluasi pendidik. Pengelolaan sekolah didasarkan pada perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi manajemen. Sekolah mengembangkan perencanaan program mulai dari penetapan visi, misi, dan rencana kerja. Fungsi dari standar Nasional Pendidikan ini adalah sebagai dasar dalam melakukan perencanaan,

pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan Nasional yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa misi sekolah merupakan tindakan penjabaran, arah, program pokok atau hal-hal yang penting yang harus dilakukan sekolah luar biasa dalam mewujudkan visi sekolah. Misi sekolah harus memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah, dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai pihak, disosialisasikan kepada warga sekolah dan ditinjau secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang ada baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan, antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Populasi dan sample yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, karena peneliti bertindak sebagai observer dan pewawancara. Wawancara merupakan kunci dari semua data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini, sedangkan observasi dijadikan sebagai data pendukung dari data yang dihasilkan melalui wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung dilapangan untuk mengumpulkan data, mengolah data, dan mengecek keabsahan data yang didapat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini melibatkan peneliti sendiri secara

langsung dilapangan. Jadi dalam penelitian ini untuk melihat Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kecakapana Hidup (*Life Skill*) yang dilaksanakan di SLB-C Dharma Asih pontianak.

Adapun dasar pertimbangan ditetapkan di SLB-C Dharma Asih Pontianak , karena sekolahnya lebih maju , kualitas sekolahnya lebih baik, siswanya banyak, sarana dan prasarana lengkap, tenaga pengajar/pendidikannya mayoritas S1 dan lulusan PLB. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, terhitung bulan Pebruari-April 2019 . Adapun jadwal rencana penelitian ini adalah sebagai berikut; Penyusunan pedoman wawancara dokumentasi, dan observasi, Wawancara dengan kepala sekolah, Wawancara dengan tenaga administrasi dan manajemen, Observasi lingkungan sekolah dan kegiatan sekolah, Wawancara dengan guru keterampilan, Pengumpulan dokumentasi, Verifikasi data Reduksi data dan menarik kesimpulan.

Menurut Kuntjojo (2009;34) Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder, yaitu; jenis data berupa kata-kata atau pertanyaan pertanyaan. Data primer adalah data di peroleh langsung pihak yang diperlukan datanya, sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokan ke dalam dua jenis yaitu tehnik bersifat interaktif dan non interaktif. Metode interaktif meliputi interview & observasi berperan serta, sedangkan non interaktif meliputi; observasi tak berperan serta tehnik kuesioner, mencatat dokumen partisipan tak berperan.

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, yaitu sebagai berikut;

1) Reduksi data (data reduction)

adalah: proses pemilahan, abstraksi,

penyederhanaan, pemfokusan dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

3. Penyajian data

adalah; suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (coclusion drawing/verifying)

adalah : aktifitas menarik kesimpulan berupa hsil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data.

Pengecekan keabsahan data, menurut Moleong (2007;320) selain untuk memeriksa keabsahan data digunakan juga untuk menyanggah balik tuduhan kepada peneliti kualitatif kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak dari tubuh terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini juga untuk mencari keabsahan data merupakan triangulasi data. Triangulasi pada haketnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan seorang pengelola bertindak sebagai manager di lembaga yang dipimpinnya. Pengelola SLB-C Dharma Asih Pontianak telah merancang pengelolaan terhadap lembaganya dan program ini tampak dalam dokumen rencana program kerja. Program layanan kecakapan hidup ini dibuat tentu saja disusun melalui evaluasi yang telah dilakukan pada tahun ajaran

sebelumnya. Program ini kemudian disosialisasikan kepada seluruh staf di lembaga dan orang peserta didik, melalui rapat sosialisasi, agar semua pihak dapat berperan bersama untuk meningkatkan kemandirian anak luar biasa.

2. Langkah-langkah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)

- a) Pengelola sendiri melakukan sosialisasi program layanan *life skill* yang diselenggarakan di SLB-C Dharma Asih Pontianak.
- b) Pengelola penyusunan program kegiatan belajar mengajar yaitu: pembagian tugas guru keterampilan, pengembangan kurikulum, kompetensi inti, meminta guru menyiapkan /melengkapi perangkat pembelajaran dan pengelola melakukan supervisi minimal satu kali dalam satu semester.

3. Evaluasi perencanaan pengelola merencanakan program supervisi pembelajaran di bidang layanan *life skill* dengan melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru dan menindak lanjuti hasil supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Dengan katalain pengelola bertanggung jawab untuk dapat memberdayakan tenaga pendidik dengan baik dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecakapan hidup, untuk anak berkebutuhan khusus adalah;

- a) adanya tujuan misalnya membantu peserta didik belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerjasama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya, sehingga yang menjadi tolak ukur *lifes kill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuan untuk meraih tujuan hidupnya.

- b) Kepala sekolah/pengelola misalnya; kualitas pendidikan di SLB/lembaga tergantung kepala sekolah yang memimpin lembaga tersebut, hubungan yang baik dengan pihak lembaga yayasan, orang tua murid, pembelajaran yang tenaga pendidik dan peserta didik, mempengaruhi proses pembelajaran layanan *lifeskill* yang dilaksanakan, oleh karena itu kepala sekolah/pengelola SLB-C Dharma Asih harus berperan aktif. Dalam pengelolaan lembaga memantau langsung terhadap bawahannya sehingga kinerja pendidik/guru dalam melaksanakan kegiatan *life skill* dapat dievaluasi secara langsung.

- c) Dukungan peran serta pendidik dan lembaga kependidikan misalnya; pengelola mengikut serta pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan lomba dan pelatihan

- d) Waka kurikulum misalnya: berperan aktif dalam program pendidikan *life skill*.

- e) Sumber lainnya, misalnya; dana kurikulum, sarana dan prasarana.

- f) Suasana lingkungan yang kondusif, misalnya; lingkungan yang aman dan nyaman adalah alasan orang tua menyekolahkan anaknya di SLB-C Dharma Asih Pontianak.

5. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan *life skill* misalnya; kurangnya koordinasi dengan guru, faktor siswa mudah lela/capek, mudah tersinggung, untuk itu pengelola memberikan keterampilan dasar membuat telur asin, dari proses pembuatan sampai proses pemasaran, siswa dibin dan dilatih supaya tidak terjadi kejenuhan dalam pembelajaran *life skill*.

Pembahasan

Setelah melakukan analisis pada hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti

memaparkan pembahasan hasil dari penelitian, adalah:

1. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup di SLB .

Pada hakekatnya, perencanaan adalah sesuatu yang direncanakan, apa yang haru dilakukan, kapan melakukan bagaimana melakukannya & siapa yang melakukannya. Dari rangkaian proses kegiatan yang telah direncanakan tersebut kemudian dilaksanakan agar dapat terwujud dikemudian hari. Berkaitan dengan hal ini, pengelola lembag SLB-C D harma Asih Pontianak juga telah melakukan perencanaan untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus khusus dengan retardasi mental di SLB- C Dharma Asih Pontianak, yang dipimpinnya. Program perencanaan Selanjutnya yang dilaksanakan, adalah memilih metode pembelajaran di bidang keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, supaya anak merasa tidak bosan dan termotivasi dalam melakukan pekerjaan yang disampaikan dan dikerjakan dengan baik. Salah satu rencana dalam pengembagn pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemandirian anak, supaya anak bisa diterima di masyarakat .

2. Langkah-Langkah Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup di SLB

Salah satu mengembangkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk menghasilkan siswa yang mandiri. Keberhasilan pendidikan siswa adalah salah satu kebanggaan lembaga. Hal ini dapat terwujud dengan adanya komitmen antara pihak sekolah dengan pendidik, orang tua dan ada hubungan hubungan yang terjalin baik antara pihak lembaga dan orang tua murid. Untuk memberikan layanan life skill kepada peserta didik, guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan arahan dan foksi lembaga dengan melakukan persiapan mengajar yang baik,

memperhatikan keberagaman/perbedaan karakteristik siswa, pendidik /pengelola bersikap demokratis dan sama-sama dalam mengembangkan strategi, serta selalu memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik, agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang maksimal sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran keterampilan dengan baik.

3. Evaluasi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup di SLB

Dalam peraturan pemerintah No. 13 Tahun 2007 disebutkan bahwa pengelola harus memiliki kompetensi supervisi. Artinya, pengelola harus merencanakan program supervisi pembelajaran di bidang layanan life skill, melaksanakan supervisi terhadap guru, dan menindaklanjuti hasil supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Dengan kata lain pengelola bertanggung jawab untuk dapat memberdayakan tenaga pendidik dengan baik dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Untuk mendapatkan mutu lembaga yang baik sudah seharusnya jika seluruh komponen ikut terlibat, termasuk juga pengawasan. Kepala Sekolah guru, dan pengawasan sama-sama perlu meningkatkan perannya dalam upaya peningkatan mutu lembaga. Pengawasan yang baik dapat membantu masalah yang dihadapi baik oleh kepala sekolah dan guru . Pengawasan dapat membantu kepala sekolah dan guru untuk menjalankan tugas sesuai dengan job description masing-masing. Maka dari itu pentingnya pengelola melaksanakan pengawasan supervisi terhadap satuan SLB yang dikelolanya, serta tindak lanjut dari hasil supervisi yang dilanjutkan untuk mengatasi persoalan dan hambatan yang dihadapi oleh satuan pendidik yang dikelolanya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecakapan Hidup di SLB

Lingkungan yang kondusif, aman dan nyaman merupakan salah satu alasan

orang tua untuk menyekolakan anak di SLB-C Dharma Asih Pontianak. Lingkungan yang bersih serta adanya tanaman yang hijau yang menjadi faktor pendorong kesesuaian antara guru, orang tua serta warga sekolah di lembaga SLB-C Dharma Asih Pontianak, merupakan sekolah yang sudah maju, tenaga pendidikan sebagian honorer yayasan dan sebagian guru PNS. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti adalah dalam terlaksananya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah berjalan baik, tetapi ada beberapa hal yang kurang dalam penyampaiannya kepada pendidik sehingga pendidik kebingungan dalam perencanaan yang ada, jadi berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan, pengawasan dan evaluasi diserahkan kepada tenaga pendidik masing-masing.

5. Upaya Yang Dilakukan Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup di SLB

Dihadapkan pada beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang direncanakan lembaga, pengelola melakukan beberapa hal sebagai upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut, misalnya; kurangnya koordinasi dengan guru, faktor siswa mudah lelah, capek, mudah tersinggung, untuk itu pengelola memberikan keterampilan dasar di bidang kewirausahaan membuat telur asin dari proses pembuatan dan pemasaran siswa dibina dan dilatih, supaya tidak terjadi kejenuhan dalam pembelajaran *life skill*.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Perencanaan dilakukan penyusunan program rencana kerja dengan komite, tenaga pendidik dan kependidikan ditindak lanjuti sosialisasi orang tua murid dan masyarakat, dengan memberikan langkah-langkah dan evaluasi layanan pendidikan *life skill*. Faktor pendukung *life skill* adalah; sekolah memiliki tujuan, kepala sekolah profesional, adanya

dukungan dan peran serta pendidik, tenaga kependidikan, waka kurikulum, dan memiliki sumber lainnya; dana, sarana prasarana lengkap & lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat adalah; kurang koordinasi dalam perencanaan, latar belakang pendidik dan tenaga kependidikan, yang kurang paham dengan anak berkebutuhan khusus. Upaya mengatasi hambatan *life skill* pengelola melakukan pendekatan secara langsung kepada orang tua peserta didik untuk memberikan penjelasan dan membantu memahami karakteristik dan kemampuan anak. Pengelola mencari tenaga pendidik dan kependidikan berlatar belakang sesuai, pengelola memberikan bimbingan dan motivasi serta berencana untuk mengadakan program pelatihan dan lomba.

Saran

Dalam perencanaan manajemen pengembangan kecakapan hidup (*lifeskill*) bagi anak berkebutuhan khusus pengelola memiliki program yang matang dan disusun dengan baik, mempersiapkan fungsi dan tugas yang sesuai dengan bidangnya, merencanakan anggaran yang sesuai dengan biaya operasional, dan mendidik dan melatih tenaga kependidikan kependidikan untuk melaksanakan tugas dengan baik. Evaluasi pengembangan *life skill* anak berkebutuhan khusus, pengelola harus melakukan monitoring dan evaluasi secara internal serta terprogram berkelanjutan untuk mengetahui tingkat kemajuan lembaga SLB-C Dharma Asih Pontianak. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* anak berkebutuhan khusus adalah sarana prasarana harus memadai dan pendidik harus diberikan kesempatan mengikuti kualifikasi pelatihan yang sesuai dengan bidangnya. Upaya mengatasi hambatan, harus ada kerjasama yang baik antara pengelola, pendidik, orang tua dan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2006) Permendiknas No 22
Thn. 2006 *Tentang Standar Isi*.
Jakarta: Departemen Pendidikan
Nasional.
- Departemen (2003) UU RI No. 20 tentang
Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Nur'aeni (2017) *Psikologi Pendidikan
Anak Berkebutuhan Khusus*.
Purwokerto ; Press (Anggota APPTI)
- Lilis, Sulastri (2014) *Manajemen Sebuah
Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori, dan
Praktik*. Bandung: La Goods
Publishing.
- M. Rifa'i & M.Fadhli (2013) *Manajemen
Organisasi*. Bandung: Cita Pustaka
Media Perintis, 2013, hal. 12 cet. 1.
- Anwar (2015) *Pendidikan Kecakapan
Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Depag RI (2013) *Kurikulum Madrasah*
Jakarta: Direktorat Jenderal
Kelembagaan Agama Islam.
- Tatang (2015) *Manajemen Pendidikan
Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka
Setia.
- Kuntjojo (2009) *Metodologi Penelitian*.
Kediri
- Moleong (2007) *Metodologi Penelitian
Kualitatif*. Bandung.

